

## **PERAN KELUARGA MENURUT KONSEP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM**

**Khoiriyah Ulfa\***

### **Abstrak**

*Perkembangan pada masa anak merupakan periode yang cepat serta terdapat perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan menemukan pengalaman baru serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui pemahaman tentang factor-factor yang mempengaruhi perkembangan anak. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Berdasarkan aliran diatas bahwa konsep kepribadian perspektif Islam akan lebih dekat pada aliran kovergensi yang tidak mengabaikan konsep fitrah. Adapun kedekatannya, adalah bahwa Islam menegaskan kepribadian manusia memiliki fitrah dan sumber daya insani, serta bakat-bakat bawaan, meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan.*

*Kata Kunci : Peran Keluarga, Perkembangan Kepribadian, Psikologi Islam*

### **A. Pendahuluan**

Keluarga adalah keselarasan hubungan yang terjadi secara intensif serta terpenuhinya fungsi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis yang bertujuan bagi pengembangan kesejahteraan seluruh anggota keluarga dalam hal ini orang tua adalah contoh atau model bagi anak, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak ini dapat di lihat dari bagaimana orang tua mewariskan cara berpikir kepada anak-anaknya, orang tua juga merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik positif atau negatif yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.

Perkembangan pada masa anak merupakan periode yang cepat serta terdapat perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan menemukan pengalaman baru serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui pemahaman tentang factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah penting.

Untuk suksesnya suatu keluarga dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi maka dibutuhkan ketahanan keluarga, yang berarti pasangan suami-isteri beserta anak-anaknya yang memiliki sehat fisik, ekonomi, sosial, dan mental sehingga ulet dan ampuh dalam menghadapi gejolak, godaan, dan tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Para ahli memberikan ciri ketahanan dengan sifat yang ulet, tangguh, lentur, kreatif, produktif, kompak, dan mandiri.

### **B. Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam**

Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius. Dan pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukkan kepribadian anak.<sup>1</sup>

Menurut F.J. Brown dalam Syamsu mengemukakan bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologi, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang berhubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan

---

<sup>1</sup> Fuad, Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Putra, 2005), h. 18.

dengan “clan” atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.<sup>2</sup>

Hubungan ibu dan bapaknya yang terlihat dan terdengar oleh si anak juga mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak. Orangtua yang hidup rukun, saling menyayangi dan menghargai serta menyayangi anaknya, merupakan bibit-bibit positif yang menunjang pertumbuhan agama pada si anak.<sup>3</sup>

Dari gambaran di atas tampaknya bahwa keluarga menentukan perkembangan kepribadian anak. Namun dewasa ini tidak sedikit para orangtua yang kurang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani serta spiritual anak. Orang tua lebih cenderung memperhatikan kebutuhan jasmani anak dari pada kebutuhan dalam mencerdaskan spiritualnya. Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) seyogyanya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan shalat wajib dan shalat sunat, berdo’a, berzikir, membaca Al-Qur’an dan memberi sedekah serta amalan shaleh lainnya, sebab pembiasaan berdasarkan dari apa yang diamati, dialami dan dirasakan anak dalam perkembangan kepribadian anak.

Untuk itu masa perkembangan anak (Usia 0-2 tahun) meliputi:

#### 1. Menurut Piaget

Keluarga yang memiliki anak 0-2 tahun harus memperhatikan perkembangan-perkembangan anak pada usia tersebut. Menurut piaget, usia tersebut masuk pada masa sensorimotor dan pra operasional awal. Sebagai sebuah keluarga, orang tua dalam menjalankan perannya dan stimulasi harus memperhatikan beberapa hal. Intelengensi anak lebih didasarkan pada tindakan inderawi anak terhadap lingkungannya seperti melihat, meraba, menjamah, mendengar, membau dan lain-lain. Secara rinci perkembangan kognitif seorang anak pada tahap sensorimotor.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Syamsu, Yusuf, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 36.

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi anak dan remaja*, (Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 2001), h. 6.

<sup>4</sup> Suparno, paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius 2001) h.102.

Tahap sensorimotor adalah anak masih pada tahap meniru. Tahap pemikirannya hanya pada proses sekarang. Orangtua dalam proses pengasuhan di keluarga harus memperhatikan sifat tersebut. Harus hati-hati bersikap sehingga anak dapat meniru hal positif yang berguna bagi tahap perkembangan selanjutnya. Orangtua harus selalu memberikan latihan-latihan dalam menggunakan inderanya supaya perkembangan pemikiran sensori motornya berkembang. Dengan menciptakan suasana tersebut akan membantu anak mengembangkan self-regulasi untuk mencapai suatu ekulibrasidalam proses pemikirannya.

Berdasarkan tahap-tahap tersebut, seorang anak mampu membentuk pengetahuannya sendiri. Proses asimilasi dan akomodasi yang terjadi pada anak dalam menghadapi lingkungannya mmenunjukkan bahwa anak aktif membentuk pengetahuan sejak lahir. Stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh orangtua nantinya akan menjadikan anak terus menerus melakukan adaptasi dan organisasi dengan cara asimilasi dan akomodasi yang bekerja sejak awal menyebabkan suatu perubahan skema anak yang terus-menerus. Hal ini penting karena setiap periode baru dicirikan oleh tingkah laku yang menunjukkan secara kualitatif struktur kognitif anak. Dalam perkembangan ini, setiap periode perkembangan akan disatukan dalam keseluruhan struktur kognitif anak. Periode yang baru tidak mengganti tetapi mengembangkan periode yang sudah ada. Perkembangan it uterus-menerus dan berurutan karena periode yang sebelumnya menjadi tumpuan perkembangan periode selanjutnya.

## 2. Menurut Vygotsky

Menurut Vygotsky, ada *Zone of Proximal Development* (ZPD), *Scaffolding*, Pemikiran tentang bahasa. ZPD adalah istilah untuk serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara personal tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih mampu. Jadi, batas bawah dari ZPD adalah tingkat masalah yang dapat dipecahkan anak sendirian, dan batas atasnya adalah tingkat tanggung jawab atau tugas tambahan yang dapat diterima anak dengan bantuan orang yang lebih mampu. Hal ini dapat dilakukan dengan *scaffolding*. *Scaffolding* merupakan sebuah tehnik untuk mengubah level dukungan. Menurut Vygotsky, anak memiliki banyak konsep tetapi belum sisitematis, logis, dan rasional. Dialog antara anak

dengan orang khususnya orang tua dalam keluarga yang lebih ahli akan membantu anak menjadi lebih sistematis, logis, dan rasional. Anak-anak dibiarkan untuk berkembang untuk mengetahui sesuatu yang belum ia ketahui. Anak dibiarkan bermain selama orangtua mendukung dalam pengetahuan anak. Seperti misalnya seorang ayah mengajarkan anaknya yang berusia 2 tahun dalam makan menggunakan sendok. Hal ini dapat bermanfaat ketika anak di dalam lingkungan pergaulan dan dalam keterlibatan dengan anak yang lainnya. Secara rinci ada beberapa macam *scaffolding* yaitu:

<b>No</b>	<b><i>Type of Scaffolding</i></b>	<b><i>Example</i></b>
1	<i>Modelling</i>	Orang tua memberikan contoh pada anak cara menggunakan sendok dan garpu untuk makan, lalu meminta anak menirunya.
2	<i>Think aloud</i>	Orang tua memverbalisasikan atau memaparkan secara verbal tentang pemikirannya saat dia menggunakan pensil untuk membuat garis.
3	<i>Questions</i>	Setelah dua tahap diatas, orang tua meminta anak memecahkan beberapa masalah dan memberi pertanyaan dengan kritikal
4	<i>Adapting instructional materials</i>	Orang tua menurunkan tingkat ketinggian ring basket saat memberi pembelajaran tentang shooting dalam basket agar meningkatkan kemampuan anaknya
5	Prompt and Cues	Anak-anak diberi perumpamaan seperti menirukan sapi saat belajar merangkak.

Dengan demikian pada tahap perkembangan anak, dalam hal ini orangtua adalah contoh atau model bagi anak, orangtua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak, hal ini dapat dilihat dari bagaimana orangtua mewariskan cara berpikir kepada anak-anaknya serta bagaimana cara orang tua mengembangkan kepribadian anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dengan dari orang atau bangsa lain.”<sup>5</sup>. Menurut Alport (dalam Hurlock,1978) Kepribadian merupakan susunan sistem psifisik yang dinamis dalam diri individu yang unik dan mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan nya secara unik.<sup>6</sup>. Sedangkan istilah psikologi dari para ahli psikologi dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya tentang individu dan untuk menggambarkan bagaimana dan apa sebenarnya idividu itu.<sup>7</sup>

Dengan demikian kepribadian, merupakan “sifat” dan “sikap”. Namun bila diinterpretasi lebih lanjut, tentu masih ditemukan kata-kata kunci lain yang sangat terkait dengan kepribadian, misalnya; ciri, karakter, watak, jiwa, moral, semangat, kebiasaan, dan tingkah laku. Untuk itu kepribadian yang dimaksud adalah sifat dan sikap baik yang melekat pada diri seseorang yang tercermin dalam akhlaq al-mahmudah sebagaimana yang termatub dalam Alquran, atau yang tergambar dalam kepribadian rasul, sebagai mana firman Allah SWT:

” يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا“

Terjemahanya:

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 788.

<sup>6</sup>Jahya Judrik, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h.67.

<sup>7</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan:Refleksi Teoritis terhadap fenomena* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media 2010), h. 191.

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. al-Tahrim :66)<sup>8</sup>

Dari Ayat diatas Kata “أَنْفُسِكُمْ” berarti “dirimu”, menandakan bahwa setiap diri pribadi, atau setiap individu harus memiliki tanggungjawab dalam upaya melaksanakan pendidikan dengan baik, agar ia terhindar dari api neraka. Dalam sisi lain, ayat tersebut juga menegaskan bahwa di samping diri pribadi, maka keluarga juga harus dididik dengan baik. Karena ayat tersebut berbicara tentang diri pribadi dan keluarga, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab semua orang. Dalam implementasinya, orangtua sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan keluarga atau di rumah tangga; guru-guru dan pengelola sekolah termasuk pemerintah sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan sekolah; tokoh masyarakat dan selainya sebagai penanggungjawab di lingkungan masyarakat. Ketiga pihak ini, masing-masing memiliki tanggung jawab pendidikan secara tersendiri dalam lingkungannya masing-masing, namun tidaklah berarti bahwa mereka hanya bertanggung jawab penuh di lingkungannya, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam lingkungan pendidikan lainnya. Orang tua misalnya, ia sebagai penanggungjawab di lingkungan keluarga, tetapi tanggung jawab tersebut bukan hanya terbatas pada lingkungan rumah tangganya, namun juga dibutuhkan tanggung jawabnya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pendidikan dalam lingkungan rumah tangga, disebut dengan jalur pendidikan informal.<sup>9</sup> Dengan demikian lingkungan rumah tangga atau lingkungan keluarga, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian muslim sejak dini. Sebab di lingkungan inilah seseorang menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak masa kecilnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Āli Imrān : 102,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 102.

<sup>9</sup>Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 6.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam. (QS. Āli Imrān : 102) <sup>10</sup>

Seruan kepada orang-orang beriman untuk bertakwa dalam ayat di atas, bermuara pada pembentukan kepribadian muslim. Itulah sebabnya, ayat tersebut diakhiri dengan kalimat “muslimun”. Orang yang beriman hendaknya menumbuhkan karakter taqwa pada dirinya. Dengan bertumbuhnya ketakwaan tersebut secara pesat, akan melahirkan kepribadian muslim. Dalam perkataan lain bahwa dengan keimanan dan ketakwaan tersebut, akan terbentuk suatu kepribadian muslim. Untuk lebih mengetahui secara utuh dan menyeluruh tentang apa, mengapa, dan bagaimana sebenarnya dengan kepribadian muslim itu. Dari berbagai literatur yang ditelaah, ditemukan bahwa term kepribadian dalam beberapa bahasa disebut dengan personality (Inggris); persoonlijkheid (Belanda); personnalita (Prancis); personalita (Itali); personlichkeit (Jerman); dan personalidad (Spayol).<sup>11</sup> Sedangkan Mujib menjelaskan bahwa dari term-term kepribadian dalam berbagai bahasa, pada dasarnya masing-masing sebutan itu berasal dari kata latin, yakni persona yang berarti topeng.<sup>12</sup> Topeng adalah tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Dengan demikian, kepribadian yang digambarkan oleh sebuah topeng menunjukkan suatu kualitas perilaku dominan seseorang. Bilamana dalam keseharian seseorang perilakunya dominan baik, kepribadiannya baik pula. Bilamana selalu buruk, kepribadiannya buruk pula.

Dalam konsep ajaran Islam, kepribadian yang baik, adalah sosok kepribadian muslim yang ideal. Kepribadian yang demikian, dalam kamus (al-munjid) bahasa Arab disebut iyah

---

<sup>10</sup>*Op. Cit*, Departemen Agama RI, h. 92.

<sup>11</sup> D.P., Cassell's Latin *Dictionary* (New York: Mac Millan Publishing Co, 1982), h. 442.

<sup>12</sup> Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* (Cet.I; Jakarta: Darul Falah, 1999), h. 72.



syakhs al-barizah.<sup>13</sup> M. Quraish Shihab menyatakan bahwa muslim adalah orang yang menyerah, yakni penyerahan diri seseorang kepada pihak lain, dan terbatas pada penyerahan fisik. Namun bila dihubungkan dalam hal keberagamaan, muslim adalah orang yang menyerah kepada Allah.<sup>14</sup> Jadi seorang muslim dituntut memiliki kepribadian yang patuh hanya kepada Allah, konsekuen menjalankan ajaran yang diturunkan-Nya melalui rasul-Nya, yaitu agama Islam. Allah ber firman dalam QS. al-Baqarah (2): 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ  
Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah : 208)

Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengomentari bahwa maksud ayat tersebut antara lain adalah menyatukan akan dan hati, jangan berlaku seperti setan yang memisahkan antara hati dan akalnya, serta menyulut peperangan antara perasaan dan pengetahuannya. Pada saat seseorang menyerahkan diri secara fisik, nalar, dan jiwanya kepada Allah dan Rasul, baru pada saat itu dinamai berkepribadian muslim sejati.<sup>15</sup> Untuk itu, tidak pantas seorang muslim menyandang sifat salam (damai) dan islam (selamat) kalau kepribadiannya jauh dari ajaran agama Islam itu sendiri.

Dengan demikian seseorang yang menyerahkan dirinya sepenuhnya (bertawakkal) kepada Allah swt, dan menjalankan semua ajaran agama (Islam) secara baik dan benar sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi-Nya. maka dapat dirumuskan bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian Islam secara universal, yakni kepribadian setiap individu yang sifat dan sikapnya terintegrasi dalam perilakunya yang terpuji (mudah akhlaq al-

---

<sup>13</sup> M. Napis Djueni, *Kamus Kontemporer Istilah Politik-Ekonomi Indonesia Arab* (Cet. I; Bandung: Teraju, 2005), h. 218.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika Kehidupan* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 12-13.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesam, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an*, volume I (Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 448-449.

mah) sebagaimana yang digambarkan dalam Alquran, atau yang tergambar dalam kepribadian Nabi SAW.

Dengan demikian kepribadian manusia secara umum, dan termasuk di dalamnya tentang kepribadian muslim secara khusus, telah mendapat perhatian dari kalangan pakar psikologi dan berbagai alirannya. Studi mereka lebih berfokus pada faktor-faktor yang menentukan kepribadian. Terdapat tiga aliran besar yang masing-masing memiliki asumsi berbeda dalam melihat faktor-faktor yang membentuk kepribadian. Tiga aliran tersebut adalah nativisme, empirisme, dan konvergensi.

### 1. Aliran Nativisme

Kaum nativis berpendapat bahwa nasib anak itu sebagian besar terpusat pada pembawaannya, sementara pengaruh lingkungan hidupnya hanya sedikit.<sup>16</sup> Aliran nativisme menekankan kemampuan dalam diri setiap pribadi, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap kepribadian. Dengan kata lain bahwa aliran nativisme berpandangan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan, misalnya ; kalau orangtuanya berkepribadian muslim, kemungkinan besar anaknya juga berkepribadian muslim.

Aliran nativisme memandang hereditas (heredity) sebagai penentu kepribadian. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya. Asumsi yang mendasari aliran nativisme ini, adalah bahwa pada kepribadian anak dan orang tua terdapat banyak kesamaan, baik dalam aspek fisik dan psikis. Setiap manusia memiliki gen, dan gen orangtua ini yang berpinda pada anak. Dengan begitu, para penganut aliran nativisme berpandangan bahwa bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk berdasarkan gen orangtuanya. Sehingga, kepribadian ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Baharuddin, *op cit.*, h. 60.

<sup>17</sup>Umar Tirharahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 196.

Berdasarkan pandangan ini, maka baik dan buruknya kepribadian seseorang ditentukan oleh pembawaan. Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi kepribadian seseorang. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa jika anak mempunyai pembawaan kepribadian jahat, dia akan menjadi jahat, sebaliknya kalau anak mempunyai pembawaan kepribadian baik, dia menjadi orang yang baik. Kepribadian buruk dan baik ini tidak dapat dirubah oleh kekuatan lingkungan. Berkenaan dengan inti ajaran aliran nativisme, dapat dipahami bahwa aliran ini bersifat passimisme, karena para penganutnya menunjukkan sifat pesimistis terhadap kemampuan manusia dalam mengembangkan kepribadiannya yang dibawa sejak lahir. Dengan kata lain, kepribadian anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum pewarisan.

Tokoh utama (pelopor) aliran nativisme adalah Arthur Schopenhaur (Jerman 1788-1860). Tokoh yang lain seperti J.J. Rousseau seorang ahli filsafat dan pendidikan dari Perancis. Kedua tokoh ini berpendapat betapa pentingnya “inti” privasi atau jati diri kepribadian manusia.<sup>18</sup> Dengan begitu aliran ini memandang bahwa kepribadian anak ditentukan dari pembawaan nenek moyang serta dapat kembali pada garis keturunannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka aliran nativisme pada dasarnya terlepas dari konsep fitrah karena melepaskan diri dari ikatan agama yang transedental. Manusia menurut aliran ini seakan-akan orangtua dan nenek moyang sebagai sumber utama pewarisan kepribadian.

## 2. Empirisme

Aliran empirisme, bertentangan dengan paham aliran nativisme. Empirisme (empiri artinya, pengalaman), dan disebut juga aliran environmentalisme, yaitu suatu aliran yang menitikberatkan pandangan-nya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya kepribadian.<sup>19</sup> Kaum empirisme ini berpendirian bahwa perkembangan anak itu sepenuhnya pada faktor lingkungan.<sup>20</sup> Aliran ini tidak mengakui adanya pembawaan atau

---

<sup>18</sup>Sumadi Suryabrata, *Op. cit.*, h. 86.

<sup>19</sup>Jahja Yudrik, *Op. cit.*, h. 88.

<sup>20</sup>Baharuddin, *Op. cit.*, h. 60.

potensi kepribadian yang di bawah manusia sejak kelahirannya. Dengan kata lain bahwa anak manusia itu lahir dalam keadaan suci dalam pengertian anak bersih tidak membawa apa-apa. Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa kepribadian seseorang besar pengaruhnya pada faktor lingkungan.

Asumsi psikologis yang mendasari aliran empirisme ini, adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan kepribadian. Ia bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki. Perwujudan kepribadian ditentukan oleh luar diri yang disebut lingkungan, dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat edukatif. Dapat diilustrasikan bahwa setiap bayi, menangis bila merasa lapar, haus, dan sakit yang berarti bahwa bayi tersebut dalam keadaan kosong yang memerlukan bantuan, dan kemudian kepribadian menjadi tumbuh dan berkembang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dalam proses kehidupannya.

Bilamana aliran nativisme disebut aliran pasimesme, maka aliran empirisme ini dapat disebut sebagai aliran optimisme. Sebab, inti ajarannya adalah menganggap kepribadian menjadi akan lebih lain apabila dirangsang oleh usaha-usaha sekuat tenaga. Kepribadian manusia bukanlah sebuah robot yang diprogram secara deterministik, apalagi menyerah pada pembawaan nasibnya. Dengan aliran empirisme ini telah menyumbangkan pemikiran tentang bagaimana manusia agar segera membentuk kepribadiannya yang ideal.

Tokoh perintis aliran empirisme adalah seorang filosof Inggris bernama John Locke (1632-1704) yang mengembangkan teori “*Tabula Rasa*”, yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan kepribadian manusia.

### 3. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi ini memadukan dua pandangan aliran, William Stern percaya bahwa individu lahir dengan pembawaannya sendiri yang bersifat potensial (*fithrah*) dan akan menjadi kenyataan karena pengaruh lingkungan.<sup>21</sup> Konvergensi sebagai satu aliran teori, menekankan adanya hubungan antara faktor

---

<sup>21</sup>Baharuddin, *Op. Cit.*, h. 61.

pembawaan sejak lahir dan faktor pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Itu berarti bahwa aliran konvergensi ini, mempertemukan teori nativisme dan empirisme.

Manusia secara pribadi telah memiliki bakat masing-masing yang dibawanya sejak lahir (fitrah), yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan bakat tadi akan mengalami perkembangan. Akan tetapi bakat tanpa pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut, tidak cukup, misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri di atas kedua kakinya, akan tetapi bakat sebagai kemungkinan ini tidak akan menjadi aktual (menjadi kenyataan), jika sekiranya anak manusia itu tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia. Dengan begitu, hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Ringkasnya, penentuan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh kerja yang integral antara faktor internal dan eksternal.

Perintis aliran konvergensi adalah William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Kepribadian baik yang dibawa anak sejak kelahirannya tidak berkembang dengan baik pula tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan kepribadian itu. Jadi seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan muslim, namun bila tidak didukung oleh lingkungan yang bersangkutan tidak akan mampu pula mewujudkan dirinya ke dalam perilaku muslim.

Jadi inti aliran konvergensi ini, adalah bahwa kepribadian seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor warisan saja, dan tidak juga ditentukan oleh faktor lingkungan. Kepribadian seseorang akan ditentukan oleh hasil perpaduan antara kedua faktor tersebut, hasil kerjasama antara faktor-faktor yang ada pada diri seseorang, dan faktor-faktor di luarnya akan bermuara suatu pribadi yang ideal.

Sejalan dengan itu, Nasir Budiman menyatakan bahwa manusia dengan segala perwatakan dan ciri-ciri pertumbuhannya adalah perwujudan dua faktor, yaitu faktor warisan dan lingkungan.

Kedua faktor ini mempengaruhi manusia dan berintegrasi denganya sejak hari pertama kelahirannya sampai akhir hayatnya.<sup>22</sup>

Berdasarkan pada uraian-uraian di atas, kelihatan bahwa konsep kepribadian perspektif Islam akan lebih dekat pada aliran kovergensi yang tidak mengabaikan konsep fitrah, walaupun tidak sama karena perbedaan paradigmanya. Adapun kedekatannya, adalah bahwa Islam menegaskan kepribadian manusia memiliki fitrah dan sumber daya insani, serta bakat-bakat bawaan, meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan.

Betapun juga, faktor keturunan tidaklah merupakan suatu yang kaku hingga tidak bisa dipengaruhi. Bahkan ia bisa dilenturkan dalam batas tertentu. Hal yang mampu mewarnai adalah lingkungan. Lingkungan sekitar ialah aspek keluarga yang ditegaskan pula dalam sebuah hadis ;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ  
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Terjemahannya:

‘Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw. bersabda: setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi’. (HR. Muslim)

Konsep fitrah dalam hadis di atas, dan sebagaimana pula yang telah dijelaskan bahwa, ia mengandung arti potensi dasar yang dibawa oleh setiap manusia sejak lahir. Potensi ini adalah kepribadian Islam, namun potensi kepribadian tersebut kadangkala tidak bisa berkembang karena keadaan lingkungan yang tidak mendukung. Seorang anak memungkinkan saja berkepribadian Yahudi atau Nasrani bila tidak ada usaha orangtua (lingkungan) yang mengarahkannya.

Dapat dirumuskan bahwa Islam mengakui faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman) sebagai penentu baik dan buruknya kepribadian. Akan tetapi di samping kedua faktor tersebut masih ada lagi faktor lain yang cukup berpengaruh, yaitu hidayah Allah swt. Bahkan faktor hidayah ini sering lebih dominan dalam menentukan sosok

---

<sup>22</sup>M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Cet.I; JakartaL Madani Press, 2001), h. 49.

kepribadian. Seorang anak, yang sudah terbiasa berakhlak buruk sejak kecil, tidak menunaikan kewajiban agama, namun pada suatu saat, setelah ia mendapat hidayah Allah swt, ia menjadi anak shaleh dan sangat tampak dalam perilakunya, mudah akhlaq al-mah.

Pembentukan insan kamil sebagai indikator kepribadian muslim, berlangsung secara berangsur-angsur, dan bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu, kalau berlangsung dengan baik, akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Selanjutnya, kepribadian itu disebut harmonis kalau segala aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Pada segi lain, kepribadian yang harmonis dapat dikenal, pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.<sup>23</sup>

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pembentukan kepribadian. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama.<sup>24</sup> Dapat dipahami bahwa pada pembentukan kepribadian secara baik pada lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian muslim. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.

---

<sup>23</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VIII: Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 75.

<sup>24</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 146.

Seorang anak yang dibesarkan dalam keadaan dimana ia tidak pernah mengecapkan kasih sayang orang tua, akan sulit mengatakan kasih sayang. Hal ini tidak berarti bahwa ia tidak dapat memperlihatkan cinta kasih, hanya lebih banyak usaha harus dilakukan untuk belajar mengatakan hal itu. Lebih banyak bimbingan harus diberikan kepadanya supaya ia belajar arti dan cara menyatakan cinta kasih. Selain melalui contoh-contoh perbuatan cinta kasih dan teladan-teladan yang dilihatnya sejak masih kecil, cinta kasih juga harus mengalami proses pengolahan. Proses ini tidak mudah karena harus dimulai sejak usia dini<sup>25</sup>. Bagi seorang bayi, biasanya konteks paling dekat yang ditemukannya adalah keluarga, akan tetapi pada gilirannya keluarga akan di pengaruhi oleh lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan sekitar, komunitas dengan masyarakat, yang senantiasa berubah<sup>26</sup>.

Apa yang diajarkan orang tua kepada anak: orangtua berfungsi sebagai penerjemah. Penerjemah makna kehidupan yang terjadi di luar keluarga/lingkungan luar. Kalau orang tua tidak mengajarkan apa-apa, anak pun tidak terima apa-apa. Kalau orang tua sangat kecewa terhadap hidupnya maka anak mudah kecewa terhadap hidupnya. Bagaimana orang tua memandang anak, Misalnya dengan nilai studi anak-anaknya, orang tua cenderung melihat anak sebagai pemenuh kebutuhan yang menutupi rasa rendah diri mereka. Atau kalau mereka tidak minder, anak dilihat sebagai pembawa kepuasan/kebahagiaan dalam hidup. Orangtua ingin sekali anak-anak menyukai mereka. Untuk itu Orangtua adalah contoh atau model bagi anak, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak ini dapat di lihat dari bagaimana orang tua mewariskan cara berpikir kepada anak-anaknya, orang tua juga merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik positif atau negatif. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. keluarga merupakan

---

<sup>25</sup> Gunadarsa dan Singgih, *Psikologi untuk keluarga*. (Jakarta : Gunung Mulia, 2007) h.73.

<sup>26</sup> Papalia, Diane.,et al. *Human development (psikologi perkembangan)*, edisi 9. alih bahasa: Anwar, A.K. (Jakarta : Kencana, 2008) h. 87.



lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah penting.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Mujib. *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Cet.I; Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- D.P., Cassell's Latin Dictionary. New York: Mac Millan Publishing Co, 1982.
- Fuad Ikhsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Putra, 2005.
- Gunadarsa dan Singgih. *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia, 2007.
- Jahya Judrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- M. Nasir Budiman. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet.I; Jakarta: L Madani Press, 2001.
- M. Napis Djueni. *Kamus Kontemporer Istilah Politik-Ekonomi Indonesia Arab* Cet. I; Bandung: Teraju, 2005.
- M. Quraish Shihab. *Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika Kehidupan*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah; Pesam, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. volume I Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Papalia Diane., et al. *Human development (psikologi perkembangan)*. edisi 9. alih bahasa: Anwar, A.K. Jakarta : Kencana, 2008.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Suparno, paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius 2001.

Syamsu Yusuf. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Rineka Cipta, 2006.  
2001.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* . Cet. I; Bandung: Fokusmedia, 2003.

Umar Tirharahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Zakiyah Daradjat. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi anak dan remaja*. Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 2001.

\*Khoiriyah Ulfa, MA adalah dosen Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.